



Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram

Correlation Between Self Esteem Towards Self Disclosure In Adolescent Users Of Instagrams

Ayu Pratiwi Hasibuan & Anggi Tri Lestari Purba

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial Instagram di MAN Panyabungan. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI MAN Panyabungan dan sampel penelitian 153 orang siswa yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan, teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan skala harga diri dan skala pengungkapan diri yang diukur dengan menggunakan bentuk skala Likert. Teknik analisis data menggunakan teknik Korelasi Product Moment, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa Man Panyabungan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy}=0,462$ dengan nilai signifikansi $p= 0,000 >0,05$. Harga diri yang dimiliki siswa Man Panyabungan mempengaruhi atau menekankan munculnya pengungkapan diri pada siswa MAN Panyabungan yang menggunakan media sosial instagram sebesar 21,3% . Dari hasil tersebut diketahui masih terdapat 78,7 % dari faktor lain terhadap pengungkapan diri pada siswa MAN Panyabungan yang menggunakan instagram, dimana faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini tidak terlihat, diantaranya adalah faktor konsep diri, kesadaran diri, topik percakapan, jenis kelamin. Dan siswa MAN Panyabungan yang menggunakan media sosial instagram memiliki harga diri yang tinggi dengan nilai rata-rata empirik (mean empirik= 85,18> mean hipotetik= 72,5 dimana selisih nya lebih dari bilangan SD= 6,978) dan untuk pengungkapan diri tergolong tinggi dengan nilai rata-rata (mean empirik= 89,54> mean hipotetik= 80 dimana selisih nya lebih dari bilangan SD= 8,215).

Kata Kunci: Harga Diri; Pengungkapan Diri; Instagram

Abstract

This study aims to determine the correlation between self-esteem and self-disclosure in adolescent Instagram social media users at MAN Panyabungan. The research population was students of class X and XI MAN Panyabung and the research sample was 153 students who fit the required characteristics. The sampling technique used was purposive sampling. This research method uses quantitative methods. Data collection uses a self-esteem scale and a self-disclosure scale which is measured using a Likert scale. The data analysis technique used the Product Moment Correlation technique. The results showed that there was a significant positive correlation between self-esteem and self-disclosure in Man Panyabung students. This result is evidenced by a correlation coefficient of $r_{xy}=0.462$ with a significance value of $p=0.000 >0.05$. The self-esteem of Man Panyabung students affects or emphasizes the emergence of self-disclosure in MAN Panyabungam students who use social media Instagram by 21.3%. From these results it is known that there are still 78.7% of other factors on self-disclosure in MAN Panyabungam students who use Instagram, where these factors are not visible in this study, including self-concept factors, self-awareness, conversation topics, gender. And MAN Panyabungam students who use Instagram social media have high self-esteem with an empirical average value (empirical mean = 85.18> hypothetical mean = 72.5 where the difference is more than SD number = 6.978) and self-disclosure is high with an average value (empirical mean = 89.54> hypothetical mean = 80 where the difference is more than SD number = 8.215).

Keywords: Self Esteem; Self Disclosure; Instagram

How to Cite: Hasibuan, A.P., & Purba A.T.L. (2025). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengungkapan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Instagram. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1): 38-46

*E-mail: Pertama@gmail.com

ISSN 2830-5833 (Online)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Teknologi informasi pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai media penyedia informasi, namun juga untuk membangun jaringan sosial yang semakin luas bagi penggunanya. Media sosial saat ini tidak hanya digunakan pada orang dewasa saja, tetapi anak-anak maupun remaja juga menggunakan hal tersebut. Berdasarkan hasil survey APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2022 diketahui bahwa penggunaan internet paling tinggi dikelompok usia 13-18 tahun, yakni 99,16%. Posisi kedua ditempati oleh kelompok usia 19-34 tahun dengan tingkat penetrasi 98,64%. Tingkat penetrasi internet di rentang usia 35-54 tahun sebesar 87,30%. Sedangkan, tingkat penetrasi internet di kelompok umur 15-12 tahun dan 55 keatas masing-masing 62,43% dan 51,73% (APJII, 2022). Dengan hasil data diatas menunjukkan bahwa remaja paling banyak menggunakan internet dibandingkan kelompok usia lainnya.

Penggunaan media sosial, remaja usia tengah cenderung menggunakannya untuk memenuhi keingintahuan terhadap berbagai hal yang terdapat di media sosial dan remaja juga menggunakan media sosial karena sedang menjadi trend di kalangan teman sebayanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Andarwati (2016) terkait penggunaan media sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta tergolong tinggi, yaitu sebanyak 76% siswa berada pada kategori tinggi pemakaian media sosial. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden pada remaja tengah (siswa SMA) yaitu sebanyak 43 orang (50,6%) berada pada kategori tinggi dalam pemakaian media sosial (Ariani, Elita & Zulfitri, 2009).

Kebanyakan dari remaja beranggapan bahwa semakin aktif dirinya di media sosial, maka mereka akan semakin dianggap keren dan gaul. Sedangkan, remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya dianggap kurang gaul atau ketinggalan jaman (Suryani & Suwarti, 2014). Padahal remaja sebagai salah satu pengguna media sosial masih belum mampu memilah aktivitas yang bermanfaat. Mereka juga cenderung mudah terpengaruh terhadap kehidupan sosial yang ada di media sosial, tanpa memikirkan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari aktivitasnya (Ekasari & Dharmawan, 2012).

Menurut Santrock (2015), remaja merupakan suatu masa perkembangan dan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang di dalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosio emosional. Masa remaja sering disebut juga sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Pada masa ini, remaja banyak berinteraksi dengan orang lain secara langsung maupun tidak langsung menggunakan media yang tersedia. Interaksi yang dilakukan pada masa remaja ini digunakan untuk memperbanyak relasi dan menemukan jati diri. Salah satu media yang digunakan dalam berinteraksi ini adalah media sosial instagram. Instagram merupakan salah satu media sosial dalam bentuk aplikasi yang memungkinkan dapat digunakan untuk berbagi foto atau video dengan pengguna lain. Seperti yang diungkapkan Mahendra (2017) bahwa remaja mengharuskan dirinya untuk memiliki akun media sosial instagram agar mudah berinteraksi dan membagi informasi kepada orang lain mengenai kehidupannya. Hal tersebut juga dilatar belakangi oleh motivasi remaja menggunakan media sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya (Krasnova dkk, 2010).

Menceritakan atau membagikan informasi mengenai diri sendiri disebut pengungkapan diri. Devito (2015) mengatakan bahwa pengungkapan diri didefinisikan sebagai bentuk komunikasi dimana terdapat individu yang mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif dan evaluatif. Pengungkapan diri bersifat deskriptif jika seseorang memberikan informasi yang ada dalam diri dan belum pernah diungkapkan sebelumnya contohnya seperti jenis pekerjaan, hobi, dan usia. Selanjutnya pengungkapan diri bersifat evaluatif yakni mengungkapkan pendapat atau perasaan pribadinya seperti orang yang kita sukai, hal-hal yang kita sukai, atau hal-hal yang kita benci.

Pengungkapan diri telah mengalami perubahan pola komunikasi dahulu hanya dilakukan secara verbal, bertatap muka dan membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi

saja. Namun kini pengungkapan diri dalam konteks *online* seperti dalam media sosial dilakukan secara non verbal atau tanpa bertatap muka secara langsung. Saat ini memposting tentang diri sendiri seperti informasi diri atau foto pribadi sudah merupakan bagian dari pengungkapan diri di media sosial (Kim dan Dinda, 2011)

MAN Panyabungan memiliki jumlah siswa 1001 siswa yang terdiri dari kelas X, XI, XII dimana sebagian besar sudah memiliki media sosial Instagram. Dari hasil observasi yang dilakukan di MAN Panyabungan sebagian besar siswa mengaku menggunakan instagram dikarenakan fitur yang lebih lengkap, penggunaan yang cukup sederhana dan banyak digunakan teman sebaya. Alasan lain menggunakan instagram ingin tetap *up-to-date* dengan berita dan peristiwa terkini, berinteraksi dengan pengguna lain melalui fitur *direct messange* (dm), mengisi waktu luang dengan melihat postingan/story pengguna lain, dan juga sebagai media dalam membagikan informasi pribadi.

Melalui instagram mereka dapat melakukan pengungkapan diri dengan membagikan informasi menarik seperti fakta-fakta unik tentang dirinya melalui fitur terbaru instagram, yaitu *add yours* yang dimana fitur ini sedang trend dikalangan pengguna instagram, melalui fitur ini pengguna ditantang untuk mengungkapkan hal-hal pribadi tentang dirinya yang sebelumnya belum pernah diketahui orang lain, seperti makanan kesukaan, nama kecil, musik yang sering diputar, dan juga hal yang menyenangkan seperti memposting ulang video-video lucu yang dilihat di instgram diposting ulang ke story sendiri agar orang lain juga bisa melihatnya, selain itu mereka juga memposting aktivitas kesehariannya. Membagikan informasi pribadi mengenai seputar aktivitas kesehariannya di sosial media membuat para pengguna merasa lebih eksis dan mendapat balasan dari pihak lain, dan mengetahui apa yang dirasakan orang lain tentang keberadaannya atau perasaannya membuat ia merasakan perasaan dihargai.

Selain itu, mereka juga menggunakan instagram untuk menggunakan filter digital yang tersedia di instagram agar foto/video yang diposting diinstagram terlihat lebih menarik sehingga postingan yang akan diunggah mendapatkan banyak *likes* dan komen dari pengguna lain. Seperti yang diungkapkan oleh Felita (2016) bahwa remaja akan sering mengunggah foto atau video hanya untuk melihat berapa banyak jumlah *likes* yang diberikan pengguna lain pada postingan yang diunggah dan melihat komentar yang diberikan. Apabila individu mendapatkan banyak pujian atau mendapatkan banyak *likes* di instagram mereka, akan membuat individu tersebut merasa menjadi populer.

Pengungkapan diri di jejaring sosial yang dilakukan tentu akan menimbulkan dampak bagi penggunanya. Dampak dalam pengungkapan diri yaitu adanya dampak positif dan negatif. Pengungkapan diri memiliki dampak positif yaitu memperluas jaringan pertemanan di dunia maya, sebagai platform untuk memperkenalkan karya dan keahlian kita, dan juga dapat membuat kita mengapresiasi postingan orang lain. Pengungkapan diri juga sebagai sarana untuk mengurangi beban pikiran karena telah berbagi cerita dengan orang lain, untuk eksistensi diri, dapat mengenal diri sendiri dan sebagai pengungkapan rasa sayang kepada orang lain (Gainau, 2009).

Sedangkan dampak negatif dari pengungkapan diri, yaitu penyampaian informasi diri yang berlebihan akan menyebabkan penyalahgunaan informasi pribadi oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab.

Dalam melakukan pengungkapan diri di media sosial instagram juga dipengaruhi oleh harga diri, dimana seseorang dengan harga diri tinggi lebih terbuka dan percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga akan lebih bersedia untuk mengungkapkan informasi pribadinya dibandingkan dengan seseorang dengan harga diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan salah satu faktor pengungkapan diri yang dikemukakan oleh Liwilery (2015), yaitu harga diri. Seseorang dengan harga diri yang tinggi mampu melakukan pengungkapan diri, dibandingkan dengan seseorang yang memiliki harga diri yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ferdiana dan Damajanti (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan pengungkapan diri. Apabila harga diri tinggi, maka pengungkapan

diri akan tinggi, namun apabila individu memiliki harga diri yang rendah maka pengungkapan diri akan rendah juga.

Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri adalah evaluasi individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaannya. Hal tersebut diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan seperti, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.

Michener & DeLamater (1999) menyatakan bahwa Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki sikap asertif dan percaya diri. Individu akan mengungkapkan tentang dirinya apa adanya baik tentang kelebihan atau kekurangannya tanpa adanya persona untuk menutupi hal tersebut. sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah cenderung kurang percaya diri dan merasa takut untuk tidak diterima oleh orang lain, sehingga menghambat perilaku pengungkapan diri. Burns (dalam Ferdiana, 2016) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung tidak dapat mengekspresikan diri dan mengalami hambatan dalam mengungkapkan diri, perasaan, dan pikirannya. Hal tersebut akibat adanya penilaian buruk atau negatif terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Individu beranggapan bahwa hubungannya dengan orang lain adalah ancaman. Sikap negatif yang ditujukan kepada orang lain menyebabkan memiliki harga diri rendah.

Individu yang mempunyai harga diri tinggi dapat menghabiskan waktu dimedia sosial melakukan pengungkapan diri yang bertujuan membangun citra diri positif. Individu dengan harga diri tinggi memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya, aktivitas yang sedang dilakukan, mengekspresikan perasaan tanpa memperdulikan penilaian orang lain terhadap dirinya. Adapun penggunaan media sosial dengan harga diri rendah cenderung mengkhawatirkan tanggapan orang lain mengenai postingan, serta ketakutan yang akan ditolak oleh orang lain setelah mengunggah status. yang akan diunggah, mereka akan lebih banyak menggunakan waktu di media sosial dengan memantau postingan orang lain, dan menghapus unggahan yang mendapat respon negatif dari orang lain (Prawesti & Dewi, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial Instagram.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model korelasional. Jenis penelitian ini dipilih untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial Instagram. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini variabel bebas (X) Harga Diri dan variabel terikat (Y) Pengungkapan Diri. Defenisi operasional harga diri adalah Harga diri merupakan penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri dalam tingkat penilaian rendah (negatif) atau tinggi (positif). Defenisi operasional pengungkapan diri adalah Pengungkapan diri merupakan cara yang dilakukan seseorang dengan berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang dimaksud dengan membagikan pendapat, hobi, perasaan yang dialami, kesehatan dan kepribadian.

Populasi penelitian ini adalah kelas X dan XI yaitu sebanyak 489 siswa yang sesuai dengan kriteria peneliti. Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah 489 siswa, tetapi belum sesuai dengan kebutuhan penelitian. Maka dari itu harus menggunakan teknik sampling, yaitu purposive sampling. Dan ditemukan sebanyak 153 siswa yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik non probability sampling dengan jenis purposive sampling. Menurut Hadi (2004) *purposive sampling* merupakan pemilihan subjek subjek berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang diketahui peneliti sebelumnya.

Pengumpulan data menggunakan skala harga diri dan skala pengungkapan diri yang diukur dengan menggunakan bentuk skala likert dengan 4 pilihan jawaban. Sistem penilaian *favorable* dan *unfavorable*. Untuk butir *favorable*, Sangat setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju diberi nilai (3), Tidak Setuju diberi nilai (2), dan Sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item *unfavorable*, penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Tidak setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment. Alasan digunakan teknik ini adalah disebabkan karena peneliti ingin melihat hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data skala harga diri menunjukkan bahwa dari 32 aitem pernyataan terdapat 32 aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 6, 11, 16 karena skor validitas Corrected Item-Total Correlation $\leq 0,300$. Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh dari skala harga diri sebesar $=0,942$ yang artinya skala dinyatakan reliabel.

Berdasarkan data skala pengungkapan diri menunjukkan bahwa dari 40 aitem pernyataan terdapat 8 aitem yang gugur, yaitu aitem nomor 3,7,11,12,17,22,28,30 karena skor validitas Corrected Item-Total Correlation $\leq 0,3000$. Setelah diketahui validitas aitem kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas (kehandalan). Indeks reliabilitas yang diperoleh dari skala pengungkapan diri $=0,928$ artinya skala dinyatakan reliabel.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan memiliki sebaran data normal atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji simultan (F) dan uji parsial (uji t) yang merupakan bagian dari statistik parametrik. Sebuah pengujian parametrik diketahui mengharuskan data yang digunakan mengikuti sebaran distribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan metode pengujian *kolmogorov-smirnov test*, yaitu pengujian dua sisi yang dilakukan dengan membandingkan signifikansi hasil uji (*p value*) dengan taraf signifikan sebesar 5%. Data dikatakan normal apabila signifikansi yang diperoleh memiliki nilai $>0,05$ (5%).

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	K-S	Sig	Keterangan
Harga Diri	85,18	6,978	0,974	0,299	Normal
Pengungkapan Diri	89,54	8,215	1,060	0,212	Normal

Kriteria : jika P (sig) $>0,05$ maka dinyatakan sebaran normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan data berdistribusi normal jika $p>0,05$. Maka dari tabel diatas disimpulkan bahwa skala harga diri menunjukkan sebaran normal dengan nilai

$p=0,299 > 0,05$. Sedangkan skala pengungkapan diri menunjukkan sebaran normal dengan nilai $p=0,212 > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Uji Linieritas

Korelasional	r^{xy}	F	P (sig)	Keterangan
X - Y	0,462	1,058	0,399	Linier

Berdasarkan tabel diatas diperoleh F linearity kedua variabel diatas yaitu F linearity = 1,058 dengan nilai $p = 0,399$ ($p > 0,05$). Artinya, terdapat hubungan korelasional antara variabel harga diri terhadap pengungkapan diri pada siswa MAN Panyabungan.

c. Uji Analisis Korelasi

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi product moment dari Pearson. Hal ini dikarenakan kedua variabel penelitian berdistribusi normal dan linear. Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada siswa MAN Panyabungan.

Tabel 11. Uji Hipotesis

Statistik	Koefisien (r_{xy})	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X - Y	0,462	0,000	0,213	21,3%	Signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,462 dengan signifikansi 0,000 hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan pengungkapan diri. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pengungkapan diri, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pengungkapan diri. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis penelitian diterima.

d. Uji Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel Harga Diri, jumlah item yang valid adalah sebanyak 29 item yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $[(29 \times 1) + (29 \times 4)] : 2 = 72,5$. Kemudian untuk variabel pengungkapan diri, jumlah item yang valid sebanyak 32 aitem yang diformat dengan skala likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $[(32 \times 1) + (32 \times 4)] : 2 = 80$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel harga diri adalah 85,18 sedangkan untuk variable pengungkapan diri, mean empiriknya adalah 89,54.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi harga diri dan pengungkapan diri, maka perlu dibandingkan antara mean empirik dan mean hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan simpangan baku (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Untuk variabel Harga Diri nilai simpangan baku adalah sebesar 6,978 sedangkan untuk variabel pengungkapan diri nilai SB adalah sebesar 8,215.

Dari besarnya bilangan-bilangan simpangan baku tersebut, maka untuk variabel Harga Diri, apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa Harga Diri tergolong tinggi dan apabila mean hipotetik > mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa Harga Diri tergolong rendah. Selanjutnya untuk variabel Pengungkapan Diri, apabila mean hipotetik < mean empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa individu memiliki Pengungkapan diri tinggi, dan apabila mean hipotetik > empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa individu memiliki pengungkapan diri yang tergolong rendah.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata/Mean		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Harga Diri	6,978	72,5	85,18	Tinggi
Pengungkapan Diri	8,215	80	89,54	Tinggi

Berdasarkan tabel perhitungan diatas, dapat diketahui mean hipotetik untuk skala harga diri =72,5 dengan nilai empirik =85,18 dan selisihnya melebihi bilangan SD =6,978 dimana dapat dikatakan harga diri tergolong tinggi. Sedangkan untuk skala pengungkapan diri diketahui mean hipotetiknya adalah =80 dengan nilai empiriknya =89,54 dan selisihnya melebihi bilangan Sd =8,125 dimana dapat dikatakan pengungkapan diri tergolong tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri terhadap pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial instagram pada siswa MAN Panyabungan. Berdasarkan hasil product moment diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antar harga diri dengan pengungkapan diri dengan koefisien korelasi $r_{xy}=0,462$ dan signifikansi $p=0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pengungkapan diri. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka akan menyebabkan semakin rendah pula pengungkapan diri. Meninjau hasil penelitian data empirik untuk harga diri =85,18 dan pengungkapan diri adalah =89,54. Selain mean hipotetik pada harga diri adalah 72,5 dan pengungkapan diri 80, dari hasil ini dapat diketahui bahwa ada hubungan antara harga diri dengan pengungkapan diri pada remaja pengguna media sosial instagram. Dengan arah positif, yaitu harga diri tergolong tinggi dan pengungkapan diri tergolong tinggi. Berdasarkan fenomena

yang peneliti temukan pada siswa MAN Panyabungan terdapat pengungkapan diri yang tinggi yang dilakukan oleh siswa MAN Panyabungan yaitu dengan cara membagikan aktivitas sehari-hari, membagikan quote, hobi yang dilakukan, serta perasaan yang dialami. Siswa yang melakukan pengungkapan diri yang tinggi di media sosial mempunyai harga diri yang tinggi, karena mampu membuka diri dan memiliki kepercayaan diri untuk mengungkapkan informasi pribadinya. Pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial memiliki dampak positif dan negatif. dampak positif yaitu, memperluas jaringan pertemanan di dunia maya, sebagai platform untuk memperkenalkan karya dan keahlian kita, dan juga dapat membuat kita mengapresiasi postingan orang lain. Pengungkapan diri juga sebagai sarana untuk mengurangi beban pikiran karena telah berbagi cerita dengan orang lain, untuk eksistensi diri, dan sebagai pengungkapan rasa sayang kepada orang lain (Gainau, 2009). Sedangkan dampak negatifnya, yaitu pada lingkungan belajar, pengungkapan diri dengan intensitas yang cukup sering dapat mengganggu proses belajar, pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu, dan dampak lainnya yaitu terjadinya kejahatan dimana informasi-informasi yang diungkapkan oleh individu dapat diambil oleh orang lain. Hasil analisa demografi penelitian berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sampel laki-laki sebanyak 26 orang (17,0%) dan jumlah sampel perempuan sebanyak 127 (83,0%). Sehingga pada penelitian ini jenis kelamin perempuan lebih mendominasi pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering melakukan *self disclosure* di media sosial instagram dibandingkan dengan siswa laki-laki di MAN Panyabungan. Kemudian berdasarkan usia responden, diperoleh usia yang mendominasi pada penelitian ini adalah 17 tahun sebanyak 83 siswa/i (54,2%), disusul dengan usia 16 tahun sebanyak 56 siswa/i (36,6%) dan usia 18 tahun sebanyak 14 siswa/i (9,2%). Dominansi responden berdasarkan kelas diperoleh paling banyak di kelas XI sebanyak 82 siswa/i (53,6%) kemudian disusul dengan kelas X sebanyak 71 siswa/i (46,4%). Dengan demikian, remaja pada penelitian ini yang paling sering melakukan pengungkapan diri adalah remaja perempuan kelas XI yang berusia 17 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rajulul Fuzari (2021) yang berjudul "Hubungan *Self Esteem* dengan *Self Disclosure* Pada Mahasiswa Pengguna media Sosial Instagram Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Hasil analisis uji product moment menunjukkan hasil sebesar 0.892 dengan taraf signifikan $p=0,000$ ($p>0.05$), artinya ada hubungan *self esteem* dengan *self disclosure* pada mahasiswa pengguna media sosial instagram di uin ar-raniry banda aceh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan pengungkapan diri siswa MAN Panyabungan yang ditunjukkan koefisien ($r_{xy} = 0,462$; $p = 0,000 < 0,050$). Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pengungkapan diri yang dilakukan siswa, sebaliknya jika semakin rendah harga diri maka semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa harga diri tergolong tinggi dan pengungkapan diri pada siswa MAN Panyabungan tergolong tinggi juga. Hal ini didukung nilai rata-rata empirik di atas rata-rata hipotetik dalam kurva normal, dengan nilai rata-rata empirik harga diri = 85,18, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya = 72,5, dan selisihnya sebesar 12,68 melebihi bilangan SD = 6,978. Diketahui pula nilai rata-rata empirik pengungkapan diri = 89,54 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetiknya = 80, dan selisihnya sebesar 9,54 melebihi bilangan SD = 8,215. Koefisien determinan r^2 hubungan antara variabel bebas (Harga Diri) dengan variabel terikat (Pengungkapan Diri) adalah sebesar $r^2 = 0,213$. Ini menunjukkan bahwa harga diri mempengaruhi pengungkapan diri siswa MAN Panyabungan di media sosial instagram sebesar 21,3% dengan demikian masih terdapat 78,7% kontribusi dari faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2022). Survey internet APJII 2022. Diunduh dari : <https://dataindonesia.id/digital/detail/apjii-pengguna-internet-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022>
- Coopersmith. 1967. The Attencedent of self esteem. San Fransisco. W.H. Freman and Company
- Devito A. Joseph. 2015. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan. (Karisma Publishing Group.
- Ekasari, P., & Dharmawan, H. (2012). Dampak sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06(01), 1 - 15 .
<https://doi.org/DOI:10.22500/sodality.v6i1.5809>.
- Felita, P., dkk. (2016). Pemakaian media sosial dan self concept pada remaja. *Manasa-old*, 5(1), 30-41
- Ferdiana S Prawesti, Damajanti Kusuma Dewi. 2016. Self Esteem dan Self Disclousere Mahasiswa Psikologi Pengguna Blacbkerry Messenger. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Vol 7 NO.1 1-8. Avalaible from: E-jurnal psikologi.(Accessed: 7 November 2017)
- Hadi. (2004). Metode Research. Yogyakarta: Liberty.
- Krasnova, H., Spiekermann, S., Koroleva, K., & Hildebrand, T. 2010. Online social networks: Why we disclose. *Journal of Information Technology*, 25(2), 109-125.
- Liwilery, Alo. (2015). Komunikasi Antar-Personal. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana
- Mahendra, I.T (2017). Peran media sosial instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Skripsi. Diunduh dari :
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34490>
- Michener, H.A & DeLamater, JD. 1990. *Social Psychology Fourth Edition*.
- peran media sosial instagram terhadap trend fashion remaja dalam akun @ootdindo Tahun 2014), 1-20.
Retrieved from <http://www.jurnalkommas.com/docs/Jurnal-FitriaListieSuryani-D0210048.pdf>
- Santrock, John W. 2015. *Life-span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Suryani, F.L., & Suwarti, C.H.D. (2014). Instagram dan fashion remaja (studi kasus